

POTENSI MANUSIA UNTUK BELAJAR MENGAJAR (Qalbu, Akal, Indra, Berfikir, Dan Motivasi)

Mardinal Tarigan^{1(*)}, Yuri Indri Yani², Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan³,
Syahwan Tumanggor⁴, Paini⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia²

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Al-Fansuri Sibolga Baru, Indonesia^{3,4}

SMA Negeri 1 Sibolga⁵

mardinaltarigan2020@gmail.com¹, yuriindriyani250@gmail.com², rafiiimagister8@gmail.com³,

syahwantumanggor@gmail.com⁴, painisembiring80@gmail.com⁵

Abstract

Received:

Revised:

Accepted:

Indeed, Allah has created humans with the best of creation, Allah has given privileges to humans in the form of giving potential or abilities for each individual including the potential of the heart, mind, five senses, potential for thinking and motivation that makes human position higher than other creatures. It is also very useful for humans in the teaching and learning process so that they can understand the gifts given by God, namely the creation of the earth, oceans and nature in which they are to be taken advantage of for humans. the task of humans is to develop the abilities that exist within themselves and take advantage of the gifts that have been given as a way to increase piety to Allah. The objectives to be achieved in this research are to understand and know the existence of human potential, as well as knowing various types of basic human potential that are useful in educating individuals so that their potential development can run optimally. This research is a type of library research, so the data obtained are sourced from the literature. Collecting data by studying, exploring and quoting theories and concepts from a number of literatures, both books, journals, magazines, newspapers or other written works that are relevant to the research topic. The results showed that each individual has the potential in the form of heart potential, mind potential, human sense potential, thinking potential and motivation potential. The role of education and the teaching and learning process in the effort to develop human potential as students and educators is very necessary so that the development of their potential can run optimally.

Keywords: Human, Heart and Mind

(*) Corresponding Author: Mardinal Tarigan, 081361501212

How to Cite: Mardinal Tarigan (2022). Potensi Manusia untuk Belajar Mengajar (Qalbu, Akal, Indra, Berpikir, dan Motivasi). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI, XX (x), x-xx.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan memberikan kelebihan dan keutamaan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Kelebihan dan keutamaan itu, berupa potensi dasar yang disertakan Allah atasnya, baik potensi *internal* (yang terdapat dalam dirinya) dan potensi *eksternal* (yaitu potensi disertakan Allah untuk membimbingnya). Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas dan memikul tanggung jawabnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran potensi pendidik dan peserta didik harus diolah dan didayagunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menunaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan sempurna. Potensi yang diberikan oleh Allah swt. tersebut seluruhnya senantiasa dipupuk dan ditingkatkan untuk mencapai kesempurnaan

insani. Untuk mencapai kesempurnaan itu memerlukan belajar dan pembelajaran dan bahkan lebih dari itu.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Artinya selama dalam proses pembelajaran itu adanya perubahan-perubahan mental dalam diri seseorang dan perubahan-perubahan yang sangat penting dalam diri seseorang. Selain itu belajar merupakan salah satu langkah positif yang harus ditempuh manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Islam telah membuat konsepsi-konsepsi tentang peningkatan kemampuan dan potensi manusia. Hal ini telah termaktub dalam kedua landasan, yaitu Alquran dan Hadis. (Alannasir, 2020).

Proses belajar dan pembelajaran sebuah kemestian bagi manusia dalam kehidupan. Seseorang yang menuntut ilmu tergolong sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Perumpaan orang yang menuntut ilmu dengan orang yang berjihad di jalan Allah dikarenakan kedua hal tersebut pada hakikatnya adalah menghidupkan agama, menundukkan syaitan dan ketika kedua hal tersebut dilakukan kita akan merasakan lelah. Itulah kenapa orang yang menuntut ilmu digolongkan sebagai orang yang sedang berjihad di jalan Allah swt (Yani et al, 2021).

Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Sesungguhnya Allah-lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Secara normatif, Islam sangat menghargai tentang penguasaan ilmu pengetahuan. Sehingga, ilmu dalam Islam dipandang secara utuh dan universal (Yani et al, 2020).

Berbagai fenomena yang terjadi di alam raya ini akan terungkap kepermukaan bila dilakukan dengan jalan belajar, lewat analisis dan penelitian. Belajar dalam pengertian ini tentunya dalam pengertian yang luas, pembacaan terhadap fenomena alam dan realitas sosial masyarakat akan memberikan implikasi positif dengan lahirnya berbagai penemuan dalam bentuk ilmu pengetahuan berupa ilmu alam, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan dan sebagainya. Semua ini merupakan hasil kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. Semakin manusia menyadari dirinya untuk belajar maka semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Potensi yang ada pada diri manusia jika dikembangkan dengan belajar akan melahirkan peradaban besar bagi kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.

Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo menyatakan bahwa kalbu (*al-fuād*), akal, indera, berfikir dan motivasi adalah alat untuk memperoleh ilmu dalam kegiatan belajar, dan dapat dikembangkan dalam kegiatan pengajaran. Ketiga komponen tersebut merupakan alat potensial yang dimiliki manusia untuk dipergunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran (Chanifudin, 2016).

Artikel ini bertujuan untuk memahami serta mengetahui adanya potensi manusia, serta mengetahui berbagai jenis potensi dasar manusia yang berguna dalam mendidik individu agar perkembangan potensi yang dimiliki dapat berjalan secara optimal.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), maka data yang diperoleh bersumber dari literatur-literatur. Pengumpulan data-data dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah literature baik buku, jurnal, majalah, Koran ataupun karya tulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi bisa disebut sebagai kekuatan, energi atau kemampuan yang terpendam yang dimiliki dan belum dimanfaatkan secara optimal (Prihabdi, 2004). Potensi manusia secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan dan di optimalkan, jadi potensi dapat juga diartikan sebagai kemampuan dasar yang dimiliki manusia dan untuk mengoptimalkannya manusia harus mengembangkan serta melatihnya. Karena potensi dasar setiap individu terpendam dalam diri maka perlu pengalaman serta upaya untuk mengembangkan potensi tersebut salah satunya melalui proses belajar mengajar.

1) Potensi *Qalb*.

Secara bahasa kata *qalb* bermakna hati, isi, jantung dan inti. *Qalb* juga diartikan dengan akal, kekuatan, semangat, dan yang murni (Al-Munawwir, 1997). Menurut Quraish Shihab, kata *qalb* dapat dipahami dalam arti wadah, atau alat meraih pengetahuan (Shihab, 2002). Kata *qalb* dalam Alquran dapat ditafsirkan dengan sikap atau karakter, hal ini sebagaimana dijumpai dalam (*Q.S. Ali Imran/3: 159*).

Kata *qalb* terambil dari akar kata yang bermakna membalik, karena sering kali ia berbolak balik. Suatu saat senang dan di saat lain susah, suatu waktu setuju dan di waktu lain menolak. Menurut al Fayumi, dalam bahasa Arab kata *qalb* sering digunakan untuk makna membalikkan sesuatu, misalnya *qalabtu ar-ridaa'a; ay hawaltuhu wa ja'altu 'alahu asfalahu*. (Aku membalikkan selendang, maknanya adalah aku menukar bagian atasnya menjadi bagian bawahnya) (Al-Fayumi, 1987).

Qalbu yang menggunakan terma *qalb* dan berbagai derivasinya ditemukan sebanyak 168 kali yang tersebar di 155 ayat. Pada umumnya muncul untuk mengidentifikasi berbagai jenis qalbu yang difungsikan dan yang tidak difungsikan dengan baik oleh pemiliknya. Qalbu yang dipelihara dan difungsikan secara optimal sangat peka terhadap kebenaran dan kebaikan, sementara yang tidak dipelihara dapat mengeras bagai batu cadas dan tak memiliki kepekaan sama sekali dan akhirnya tertutup dari kebaikan dan kebenaran.

Karakteristik qalbu diklasifikasi secara garis besar ke dalam dua kategori: pertama, qalbu yang memiliki potensi baik dan qalbu yang memiliki potensi buruk. Qalbu yang memiliki potensi baik merupakan potensi spiritual manusia agar lebih mengenal Rabbnya, dan menyadari akan kebutuhan dan ketergantungan kepada-Nya. Potensi baik tersebut dapat terus ditingkatkan kualitasnya melalui peningkatan ketertundukan dan kepatuhan terhadap segala Perintah Allah swt. dan menjauhi segala larangan-Nya.

a. Karakteristik qalbu yang berpotensi baik

Di antara karakteristik qalbu yang berpotensi baik adalah pertama, *qalibun saliim* yaitu, hati yang terpelihara kesucian fithrahnya, yakni yang pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Qalbu yang *saliim* adalah qalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak juga dipenuhi sikap angkuh, benci, dendam, fanatisme buta, loba, kikir dan sifat buruk yang lain. Pendidik yang memiliki hati yang *saliim* ini adalah pribadi yang tenang karena keyakinan tauhidnya yang lurus dan selalu cenderung kepada kebenaran. Pendidik demikian biasanya selalu menjauhkan diri dari sikap sombong, dendam, benci dan pelit. Oleh karena itu, pendidik yang mewarisi perilaku demikian biasanya sangat disukai peserta didik.

Karakteristik kedua adalah pendidik yang memiliki *qalibun muniib*, yaitu hati setiap hamba yang selalu kembali kepada Allah saat merasakan ada pelanggaran yang dilakukannya lagi sangat memelihara yakni memperhatikan dan mengindahkan ketentuan-ketentuan-Nya. Adapun ciri dari pemilik hati demikian adalah siapapun yang takut disertai rasa kagum kepada ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia Yang Maha Pemurah itu ghaib yakni tidak terlihat olehnya dan nanti diakhirat setelah kematiannya dia datang dengan hati yang bertaubat.

Karakteristik yang ketiga adalah pendidik yang memiliki *qalibun muallafun* yaitu hati yang dilembutkan dan dipersatukan. Pendidik yang berhati lembut dan damai adalah karunia Allah kepadanya. Biasanya pendidik yang berhati lembut juga pendidik yang harmonis dan damai dalam berinteraksi dengan orang lain. Bersatu hati dalam suatu urusan merupakan modal utama dalam meraih kesuksesan, karena itu, seorang pendidik yang mampu berdamai dan harmonis dalam berinteraksi dengan peserta didik, atau personel pendidikan lainnya akan membawa pencapaian cita-cita pendidikan secara lebih baik dan lebih mudah.

Karakteristik keempat, adalah pendidik yang memiliki *qalibun muthmainnun* (hati yang tenteram). Hati menjadi tenteram setelah sebelumnya bimbang dan ragu. Ketenteraman yang bersemi di dada para pendidik disebabkan karena dzikrullah, yakni mengingat Allah, sebagaimana firman Allah: Sungguh camkanlah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram, atau karena Ayat-ayat Allah, yakni Alquran, karena kandungan dan redaksi Alquran sangat mempesona.

Karakter Kelima, Pendidik yang memiliki ketakwaan hati, ketakwaan hati itu diperoleh dengan upaya mengagungkan segala sesuatu yang terhormat di sisi Allah, yaitu penghormatan yang memotivasinya untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, hal ini akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Karakter Keenam, Pendidik yang memiliki hati yang sakinah. Sakinah adalah ketenangan di hati pendidik sehingga tidak terjadi kebingungan dan perselisihan diantara mereka, sehingga para pendidik bersatu padu tidak terombang ambing oleh setan dan isu-isu negatif lainnya. Sakinah dirasakan setelah sebelumnya terjadi situasi yang mencekam, baik karena bahaya yang mengancam jiwa atau sesuatu yang mengeruhkan pikiran, masa kini atau masa lalu. Pendidik yang memiliki hati yang tenang akan lebih mudah melaksanakan tugasnya, ketenangan akan memaksimalkan fungsi kerja seluruh organ penting tubuhnya, sehingga pendidik mampu bekerja secara lebih efektif.

Karakter Ketujuh, pendidik yang memiliki hati yang santun dan kasih sayang, Kesantunan hati dan kasih sayang adalah anugerah Allah bagi orang-orang yang

dikehendaknya. Kedua sifat tersebut jika datang bersamaan maka menjadikan pendidik akan dapat berperan secara lebih efektif dalam proses pendidikan. Pendidik yang memiliki kesantunan hati akan lebih mudah menjalin kasih sayang dengan peserta didik. Biasanya mereka juga mampu melihat persoalan yang muncul dalam interaksi dengan peserta didik secara lebih jernih dan penuh dengan berbagai pertimbangan.

b. Karakteristik qalbu yang berpotensi buruk

Selain berpotensi baik sebagaimana telah diurai diatas, qalbu juga memiliki potensi buruk atau berkecendrungan negatif. Karakteristik qalbu yang buruk diantaranya adalah: pertama, *ghaliidhal qalbi*, yaitu berhati kasar, kata kata *ghaliidhal qalbi* diawali dengan kalimat *walau kunta fadhhdhan* ini menggambarkan sisi luar dan sisi dalam manusia; berlaku keras menunjukkan ke sisi luar manusia dan berhati kasar menunjuk ke sisi dalamnya. Kedua hal ini harus dihindari oleh seorang pendidik, karena jika pendidik berperilaku keras dan berhati kasar sungguh peserta didik akan menjauhinya. Jika hal ini terjadi maka proses pendidikan tidak akan pernah berhasil dengan baik, karena peserta didik selalu ketakutan dan menghindari pertemuan dengan pendidik.

Kedua, hati mengeras *qaswat al qalb*. Menurut Quraish Shihab, hati “menjadi keras” sehingga ia diibaratkan menjadi “seperti batu” yang sifatnya keras dan kaku, “bahkan lebih keras lagi” daripada batu. Betapa tidak dikatakan lebih keras, “padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai darinya” sehingga bentuknya berubah akibat aliran air dan bahkan “diantaranya sungguh ada yang terbelah akibat derasnya air lalu keluarlah mata air darinya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh”, atas kehendak Allah melalui hukum sebab akibat yang patuh diikutinya “karena takut kepada Allah. Namun demikian ada sebagian manusia yang memiliki hati keras seperti batu atau bahkan lebih keras.” Kekerasan hati pada pendidik sama sekali tidak ditolerir. Manusia yang keras hatinya ini tidak akan masuk hidayah padanya, karena itu seseorang yang berhati keras bagai batu tidak layak menyandang predikat pendidik.

Ketiga, hati yang berdosa (*atsimun qalbu*), Dalam Alquran ditegaskan bahwa orang-orang yang memiliki hati pendosa adalah gambaran orang-orang yang menyembunyikan persaksian, yakni mengurangi, melebihkan, atau tidak menyampaikan sama sekali, baik yang diketahui oleh pemilik hak maupun yang tidak diketahuinya. Pendosa hati juga tidak pantas berprofesi sebagai pendidik, karena dia adalah pribadi yang tidak jujur dan tidak amanah.

Keempat, *ghillan fi qalb* (kedengkian dalam hati). Kedengkian dalam hati adalah kebencian dan iri hati terhadap orang lain, baik orang-orang yang telah mendahului maupun yang akan datang, terutama terhadap orang-orang yang beriman. Dengki hati adalah sifat yang tidak boleh dimiliki oleh pendidik, karena sifat yang demikian menghalanginya untuk ikhlas pada aktifitas mendidik.

Kelima, hati yang lalai (*man aghfalna qalbahu*). Orang-orang yang memiliki hati yang lalai dari mengingat Allah, lalai dari beribadah kepada-Nya dan lalai dari beramal shalih karena mengharap ridha-Nya, adalah tidak tepat juga menjadi pendidik. Karena orang yang lalai tersebut biasanya tidak akan mampu bekerja lurus dan maksimal dalam proses pendidikan, karena sering dibelokkan arahnya dari sasaran pencapaian cita-cita.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa qalbu manusia membawa dua potensi, kebaikan dan keburukan, sangat tergantung kepada pemilikinya apakah ia akan

memberdayakannya sehingga potensi kebaikan mengungguli keburukan atau potensi keburukan mengungguli kebaikan. Meningkatkan kualitas qalbu pada dasarnya mudah untuk dilakukan, yaitu berupaya secara terus menerus menjaga kebersihan hati dari sesuatu yang memperburuknya baik dengan mengingat Allah swt. (*dzikrullah*), maupun dengan melaksanakan segala yang diperintahkan Allah swt. dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan kepada dirinya dan keluarganya.

Ada beberapa potensi qalbu yang terus menerus saling berebut kekuasaan yaitu *fuad*, *shadr*, *hawa* dan *nafs* (Tasmara, 2001). *Fuad*, merupakan potensi qalbu yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia, (fungsi rasio, kognitif). Pengawal setia sang *fu'ad* adalah akal, zikir, fikir, pendengaran dan penglihatan. Akal berkaitan dengan keadaan untuk menangkap seluruh gejala alam yang tampak nyata.

Zikir dalam kaitan sebagai potensi *fuad* merupakan saudara kembar dari zikir. *Shadr*, mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, kemauan, niat kebenaran dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuannya untuk menerima kejahatan dan kemunafikan. *Shadr* ini lebih dekat dengan perasaan, baik itu yang baik maupun yang buruk. *Hawa*, merupakan potensi qalbu yang menggerakkan kemauan. Di dalamnya terdapat ambisi, kekuasaan, pengaruh dan keinginan yang mendunia.

Nafs, adalah muara yang menampung hasil olah *fu'ad*, *shadr* dan *hawa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata di hadapan manusia lain. Nafsu yang mempresentasikan dari ada (*being*) menjadi mengada (*be coming*). Dari keempat potensi qalbu ini manusia akan kelihatan apakah manusia bisa berlaku baik atau tidak, potensi-potensi ini yang mempengaruhinya, karena pada dasarnya seluruh perbuatan orang adalah pancaran dari hatinya.

2) Potensi Akal

Dalam Alquran, kata '*aql*' tidak ditemukan dalam bentuk kata benda, tetapi dalam wujud kata benda, baik dalam bentuk lampau (*fi'il madhi*) maupun yang sedang dan akan datang (*fi'il mudari'*) ditemukan dalam 49 tempat. Dapat dipahami bahwa akal haruslah berfungsi, karena yang bermakna bagi kehidupan adalah aktivitasnya. orang yang tidak mau untuk mengasah serta menggunakan akalunya dalam menalar termasuk dalam golongan orang yang merugi. (Hude, 2006) Hal ini di jelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya : "*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti*". (Q.S. *al-Baqoroh*. 2:164).

Kata akal berasal dari bahasa Arab yaitu *al-'aql*. Kata tersebut berasal dari '*iqal* (*al bai'ir*) atau tali kekang onta, yang mengandung arti mencegah agar orang-orang yang berakal sehat tidak lepas dari jalur yang benar. Fungsi dari akal sendiri adalah menerima dan memproses berbagai informasi yang diterima melalui indra, kemudian disimpan dan

dimunculkan kembali saat diperlukan. Fungsi ini di kenal dalam wilayah psikologi dengan kognisi. Manusia memiliki potensi sebagai anugrah akal dengan kemampuan untuk mengenal, mengetahui, dan mengungkap kembali berbagai hal yang telah diketahui, kemampuan Nabi Adam as. dalam menyebut nama-nama benda (al-asma) sebagai tanda yang jelas bahwa potensi ini dianugrahkan sebagai manusia.

Kognisi atau akal sebagai instrumen yang menjadi modalitas bagi manusia, karena dalam kehidupan yang dijalani apa yang telah dipelajari, dialami, pengalaman yang dilakukan menjadi modal dalam menjalani hidup manusia. sementara semua itu tak dapat dilakukan tanpa adanya kognisi dalam diri manusia. Berbagai informasi yang telah di dapat disimpan dalam memori otak sehingga akan tersimpan dan dapat dimunculkan kembali ketika diinginkan. Dalam Alquran di jelaskan mengenai peran ingatan dalam memahami sesuatu.

Artinya : *“Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, (Qs. al-A’la.87:6).*

Menurut Quraish Shihab, akal memiliki tiga daya sebagaimana dapat dipahami dari penuturan dalam Alquran, pertama, daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, kedua dorongan moral adalah daya untuk mengikuti nilai nilai moral. Ketiga, untuk mengambil pelajaran dan hikmah. Dalam Alquran juga dijelaskan tentang bagaimana seharusnya manusia harus menggunakan akalnya agar terhindar dari perbuatan dosa (Shihab, 1996).

Penjelasan mengenai potensi akal dijelaskan pula dalam Alquran sebagai berikut:

Artinya : *”Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)”. (Q.S. al-Annam. 6:151).*

Akal dalam “Mu’zam Mufradati Li Al-faadhi Alquran” adalah suatu tempat yang dapat menghimpun satu kekuatan untuk menerima ilmu pengetahuan (Al-Ashfihaani, 1971). Dalam pandangan pendidikan, akal bukanlah alat untuk menciptakan kebenaran melainkan untuk memahami dan menemukan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu ilmu pengetahuan manusia yang dihasilkan dari kerja akal tidak lain dari sedikit ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah, sedangkan ilmu Allah yakni kebenaran yang maha meliputi (*Al-Muhith*) adalah tak terbatas sehinganya di atas seorang yang berpengetahuan ada Dia Yang Maha mengetahui atas segala-galanya (Madjid, 1994). Akal dan wahyu adalah suatu yang sangat urgen untuk manusia, ialah yang memberikan perbedaan manusia untuk mencapai derajat ketakwaannya kepada sang Khalik, akalpun harus dibina dengan ilmu-ilmu sehingga bukan saja menghasilkan budi pekerti yang sangat mulia namun juga diharapkan dapat memakmurkan kehidupan di dunia. Pemahaman tentang akal dan manusia adalah suatu yang sangat menarik dan menantang untuk

dicarikan sebuah jawaban terkini, karena dengan akal akan terbukanya tabir misteri keunikan dari Alquran dan dengan akal realitas Alquran akan membumi.

Akal menurut Jamaluddin Al-Qaasimi terdapat dua macam. Pertama, akal sehat namun tidak bisa mendatangkan ilmu pengetahuan. Kedua, akal yang bisa mendatangkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Al-Qaasimi menegaskan bahwasanya akal itu sandaran dari ilmu pengetahuan (Wasehudin, 2018). Dalam tingkatannya akal yang dimiliki manusia terbagi ke dalam empat bagian. Pertama, akal *hayulani* adalah akal yang belum merekam atau menyimpan memori yang dapat menjadi bahan pengetahuan, sehingganya belum ada sistematika di dalam berpikir dan ucapannya; Kedua, *akal milkat* adalah akal manusia yang telah mendapat pendidikan sehingga dapat mengolah angka-angka dari hasil pengamatan maupun pengalaman indrawi lainnya, sehingga akal tingkatan kedua ini dapat mendorong seseorang mampu berbicara secara sistematis; Ketiga, *akal bi al-fi'li* akal yang dapat membedah hukum-hukum alam serta mampu membuka tirai kegaiban dimana alam yang bukan hakiki, seperti halnya penyebab datangnya penyakit, musibah tsunami, dan lain sebagainya; dan Keempat akal mustafad adalah akal manusia yang mampu menembus makna ma'rifat. Akal yang terakhir ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu yang menjadi pilihan Allah (Waliyullah) (Wasehudin, 2018).

Antara akal (rasio), roh (jiwa), dan *apetit* (nafsu/ kecenderungan) merupakan bentuk rangkaian urgens dalam sisi kemanusiaan, karena setiap bagian dari ketiga mempunyai peran dan fungsinya masing-masing. Pembagian ini didasarkan pada konflik batiniah dalam setiap diri manusia. Sedikitnya ada tiga macam aktivitas yang tertanam dalam setiap individu. Pertama, adanya kesadaran akan nilai dan tujuan dan ini adalah tugas dari aktivitas akal (*reason*); Kedua, adanya suatu rangsangan atau semangat yang bersifat netral dan memberikan respons serta membimbing kinerja akal dan inilah tugas dari roh (jiwa); Ketiga, adanya keinginan yang cenderung lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat material. Kecenderungan yang semacam ini banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai *apetit* (nafsu) (Wasehudin, 2018).

3) Potensi Indra

Potensi ketiga yang diberikan pada manusia adalah indra, merupakan anugerah yang sangat bermanfaat bagi manusia, dengan indra manusia bisa menjalankan aktifitas sehari-hari dengan mudah. Manusia dapat bergerak ke arah mana saja yang dikehendaki tanpa khawatir akan tersesat dan tak mampu kembali, mendapatkan berbagai pengalaman berharga serta pengetahuan dengan berinteraksi dengan lingkungannya, mengenal berbagai macam rasa serta suara dan sebagainya (Hude, 2006). Pada umumnya kita mengenal lima indra pada diri manusia (*panca indra*), yaitu pengelihatan, pendengaran, pengecap dan perasa namun sebenarnya masih ada beberapa indra lagi yang kurang populer seperti indra keseimbangan yang terletak pada lorong dalam telinga, indra kinestetik di persendian. Dua indra tersebut bermanfaat dan berfungsi sebagai pengorganisasian gerak tubuh kita. Berikut merupakan penjelasan dari kelima indra yang ada dalam diri manusia. Penjelasan mengenai lima indra adalah sebagai berikut:

a. Indra Penglihatan

Pengelihatan adalah indra yang berperan penting dalam transformasi pengetahuan. Penglihatan normal dapat menyerap berbagai detail informasi berupa bentuk, jarak, tekstur, warna, yang kemudian di kirim dan diolah guna memperoleh

informasi dalam otak (Hude, 2006). Dalam Alquran indra penglihatan dikenal dengan (*al-Bashar*) sebagaimana artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. an-Nahl, 16:78).*

b. Indra Pendengaran

Pendengaran merupakan indra yang berguna dalam menyerap informasi. Melalui indra pendengaran dapat mengetahui dan membedakan berbagai jenis suara. Pendengaran menjadi salah satu instrumen yang penting dalam diri manusia, pendengaran dapat terjadi melalui mekanisme yang sangat kompleks dalam rongga telinga. Kemudian informasi yang diterima dikirim ke otak kemudian diolah dan diidentifikasi jenis suara yang diterima (Hude, 2006).

Sebagaimana dalam Alquran dijelaskan: ma'nanya : *“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat, mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(Q.S. al-Baqoroh.2:19).*

c. Indra Penciuman

Penciuman merupakan anugrah yang berfungsi untuk membedakan bermacam-macam aroma yang ada disekitar serta aroma dialam sekitar. Dengan potensi indra penciuman ini manusia mampu untuk mengenal dan membedakan bermacam aroma yang dihirupnya (Hude, 2006). Indra Penciuman juga dijelaskan didalam Alquran surat *ar-Rahman* dan surat *Yusuf* sebagaimana Artinya :

“Di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang.dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bung yang harum.(Q.S. ar-Rahman.55:11-12).

”Tatkala kafilah itu telah ke luar (dari negeri Mesir) berkata ayah mereka: "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, Sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)".(Q.S.Yusuf.12:94)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas bahwa karunia Allah indra penciuman yang telah diberikan kepada manusia mampu untuk mengenal dan menganalisa berbagai macam aroma serta ada sebagian manusia pilihan yang mendapatkan keistimewaan penciuman yang luar biasa yaitu mukjizat dari Allah kepada Nabi Ya'qub As.

d. Indra Pengecap

Potensi indra pengecap merupakan potensi yang dimiliki manusia dan dan berguna dalam poses manusia merasakan dan membedakan bermacam rasa seperti manis, asam, asin, pahit atau berupa campuran dari rasa tersebut, seringkali terjadi ekspresi wajah pada saat seseorang mengecap macam-macam rasa, semisal mengecap rasa asin atau pahit (Hude, 2006). Lidah merupakan anugrah yang diberikan kepada manusia untuk membedakan rasa, Allah berfirman dalam Alquran.

Artinya: *”Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir. (Q.S.al-Balad.90:8-9).*

e. Indra Peraba

Adalah indra yang paling luas wilayahnya karena meliputi seluruh permukaan kulit, oleh sebab itu, disebut juga dengan indra kulit yang memberikan sensasi pada indra peraba (Hude, 2006). Di dalam Alquran indra peraba dijelaskan sebagai wilayah yang mendatangkan perasaan.

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*(Q.S. an-Nisa. 4:56).

Dalam Alquran juga dijelaskan mengenai indra peraba yang digambarkan pada kulit tangan, yang merupakan bagian dari indra peraba yang paling sering digunakan.

Artinya: *"dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."*(Q.S. al-Anam. 6:7)

Potensi manusia berupa indra baik perasa pengecap pengelihatan pendengaran dan penciuman. merupakan anugrah yang diberikan sebagai karunia yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, di mana pengalaman keaharian mampu untuk menjadi pembelajaran karena dari interaksi kelima indra tersebut manusia mampu memperoleh informasi dan pengalaman hidup, baik dalam lingkungan alam sekitar maupun interaksi sosial mampu menghasilkan banyak ekspresi serta penyampaian sesuatu dalam diri.

4. Potensi Berfikir

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dan keistimewaan dibanding dengan makhluk lain. Salah satu keistimewaan dan kelebihan itu adalah adanya potensi untuk berfikir. Dalam proses berpikir atau bernalar merupakan bentuk kegiatan manusia untuk mendapatkan pengetahuan dan ini dapat dikatakan sebagai bentuk proses belajar dan pembelajaran.

Potensi berfikir artinya manusia memiliki potensi berfikir, karena manusia memiliki kemampuan dan potensi otaknya untuk berfikir. Logikanya bahwa manusia setiap manusia memiliki kemampuan untuk belajar informasi-informasi serta hal baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Setiap manusia memiliki potensi berbeda dalam kemampuan berfikirnya, semakin besar potensinya maka semakin besar kemampuannya untuk menyerap dan mengembangkan pengetahuannya. Manusia yang memiliki kemampuan besar dalam potensi ini cenderung akan memiliki kemampuan ilmiah yang tinggi, mampu membaca lebih cepat dari rata-rata, memiliki kemampuan yang bagus dalam belajar, mampu berfikir abstrak, mampu berkomunikasi verbal yang baik.

5. Potensi Motivasi

Motivasi (*movere*) menurut Bimo Walgito (dalam Ifni Ontiani, 2017) berarti "bergerak" atau *to move*. Jadi, motivasi diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Dalam bahasa agama istilah motivasi menurut Tayer Yusuf tidak jauh berbeda dengan "niatan/niat", (innamal a'malu binniat= sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat), yaitu kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan

sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut motivasi (*motivation*) atau motif, antara lain kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Istilah motivasi, yang diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Handoko, 2009).

Sedangkan dalam terminologi Alquran terdapat beberapa term yang menjelaskan tentang motivasi yakni *harradha* (mendorong), *hadhdha* (mendorong atau menghasut), *ajrun* (ganjaran) atau *jaza* (balasan), dan *tsawab* (pahala) (Kadar, 2019).

Motivasi adalah keinginan atau gairah untuk melakukan sesuatu. Tanpa motivasi tak akan ada kegiatan karena tanpa motivasi orang akan menjadi pasif. Oleh karena itu, pada setiap usaha apapun timbulnya motivasi sangat dibutuhkan. Untuk mau berkembang, orang juga memerlukan motivasi. Pemahaman motivasi tidaklah mudah. Ia merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan tidak tampak dari luar serta hanya kelihatan melalui perilaku seseorang yang dapat dilihat. Peranannya sangat besar untuk mendukung prestasi kerja (Sunhaji, 2009).

Terdapat banyak teori motivasi yang dipaparkan oleh para ahli. Salah satunya adalah Teori kebutuhan Abraham Maslow yang terdiri dari lima jenjang kebutuhan dasar manusia menurut Robbins dan Judge (dalam Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2011) yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologis/*physiological needs*: meliputi rasa lapar, haus, seksual, berlidung, dan kebutuhan fisik lainnya.
- b. Kebutuhan rasa aman/*safety needs*: meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional.
- c. Kebutuhan sosial/*social needs*: mencakup rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan, dan persahabatan.
- d. Kebutuhan penghargaan/*estem needs*: mencakup faktor penghargaan internal seperti rasa hormat diri, otonomi, dan pencapaian, serta faktor penghargaan eksternal seperti status, pengakuan, dan perhatian.

Kebutuhan aktualisasi diri/*self actualiazation needs*: yaitu dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecakapannya, meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi, dan pemenuhan diri sendiri. Sedangkan dalam perspektif Alquran hal-hal yang menyebabkan motivasi ada dua yakni motivasi materil dan motivasi immateril (Kadar, 2019).

- a. Motivasi materil yakni motivasi yang terbentuk secara alami yang diciptakan oleh Allah. Seperti kebutuhan akan makan, minum, suka kepada lawan jenis, pangkat, jabatan, kedudukan, status sosial, dan sebagainya.
- b. Motivasi immateril yakni kebutuhan akan rasa kesenangan, kebahagiaan, kenyamanan, kehormatan, dan harga diri. Motivasi immateril terbagi menjadi dua yakni kebutuhan immateril duniawi dan kebutuhan immateril ukhrawi.

Selain itu terdapat hierarki motivasi dalam Alquran yakni sebagai berikut:

- a. Kebutuhan immateril ukhrawi yakni ketenangan dan kenyamanan jiwa setelah kematian, kesenangan immaterial tersebut wujud ridha dan kasih sayang Allah.

- b. Kebutuhan material ukhrawi yakni kebutuhan fisiologis yang akan di dapat kelak diakhirat sebagai konsekuensi dari perilaku terpuji yang dikerjakan selama hidup di dunia.
- c. Kebutuhan immateril duniawi yakni kebutuhan berupa kesenangan, kenyamanan, kehormatan, keindahan, dan hal-hal yang menyenangkan lainnya.
- d. Kebutuhan material duniawi kebutuhan yang menjadi penggerak manusia dalam berbuat dan berperilaku seperti kebutuhan akan makan, minum, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, Allah memberikan keistimewaan bagi manusia berupa karunianya berupa potensi atau kemampuan bagi setiap individu diantaranya potensi qalbu, akal, panca indra, potensi berpikir dan motivasi yang menjadikan kedudukan manusia lebih tinggi dibanding makhluk lainnya, selain itu potensi tersebut juga sangat bermanfaat bagi manusia dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memahami karunia yang diberikan oleh Allah yakni diciptakannya bumi, lautan serta alam seisinya untuk diambil manfaatnya bagi manusia. tugas dari manusia adalah mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri mereka serta memanfaatkan karunia yang telah diberikan sebagai jalan untuk menambah ketakwaan terhadap Allah.

Dalam proses belajar mengajar memahami serta mengetahui adanya potensi manusia, serta mengetahui berbagai jenis potensi dasar manusia sangatlah penting. Dengan mengetahui dan memahami hal tersebut diharapkan dapat berguna dalam mendidik individu agar perkembangan potensi yang dimiliki dapat berjalan secara optimal.

SARAN

Diharapkan artikel ini memberikan kontribusi dalam peningkatan dan pengembangan pendidikan di Indonesia. Menumbuhkan khazanah, intelektualitas, dan kompetensi di kalangan tenaga pendidik dalam mewujudkan anak didik yang memiliki *knowledge*, *skill*, dan *attitude*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alannasir, W. (2020). Characteristic-Based Development Students Aspect. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 29-36.
- al-Raghib al-Asfahani. (1971). *Mu'jam Mufrodatu Alfa>z Al-Qur'an*. Beirut: Daral-Kutub al-Alamiah.
- Burhanudin dan Sunyoto. (2011). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Chanifudin. (2016). Teori Belajar Dalam Al-Qur'an (Telaah Surah An-Nahl :78). *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1411-1429.
- Fayumi, al- Ahmad bin Muhammad bin Ali. (1987). *al-Misbāh al-Munīr*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Handoko, T. H. (2009). *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hude, D. (2006). *Emosi-Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia Dalam Al Qur'an*. Jakarta: Erlangga
- Madjid, N. (1994). *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.

- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Prihadi, S. F. (2004). *Assessment Centre: Identifikasi, pengukuran dan Pengembangan Kompetensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan al-Qur`an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sunhaji. (2009). *Strategi Pembelajaran, Konsep Dasar, Metode, dan Aplikasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema insani.
- Wasehudin. (2018). Akal Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Qalam*, 15(2), 7.
- Yani, I.Y., Wahyudi, H., & Tarigan, M.R.M. (2020). Pembagian Ilmu Menurut Al-Ghazali (Tela'ah Buku Ihya' 'Ulum ad-Din). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(2), 181-198.
- Yani, I.Y., Yuliharti, Syu'aib, K., Tarigan, M., & Paini. (2021). Mengungkap Isyarat-Isyarat Sains Dalam Hadis Nabi. *Al Quds Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 5(1), 359-376.
- Yusuf, K. M. (2019). *Psikologi Qurani*. Jakarta: Amzah.